



Kinerja ECPAT (End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes) dalam Menangani Perdagangan Seks Anak di Kamboja

Bidara Palupi Mandaratri

Departemen Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Diponegoro

Jalan Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research aims to find out the factors that influence ECPAT's performance in dealing with child sex trafficking issues in Cambodia. Cambodia is one of the poorest countries in Asia and child sex industry is a growing business in Cambodia. Cambodia is well-known as one of the destinations for child sex tourist from Asia and Western countries. Cambodia's popularity as a child sex tourism destination can be linked by several factors such as, historical, cultural, poverty, corruption and weak law enforcement factors. Although prohibited by law, the child sex industry is still rampant across Cambodia, especially in tourist attractions. To address this issue, Cambodia government take actions by cooperating with ECPAT, which is a non-governmental organization whose focus is to eliminate Commercial Sexual Exploitation of Children. However, the number of trafficked children to fulfill demand of sex tourism industry are still growing. This problem will be analyzed by using liberalism perspective, concept of international organization and organizational performance. The research method is descriptive which used to describing the child sex trafficking issues which is aimed to fulfill demand of Cambodia's sex tourism industry. The result of this research shows that child sex trafficking in Cambodia is still growing despite the efforts of Cambodian Government and ECPAT, because of external factors that hinder ECPAT's performance, which is the growing corruption in Cambodia. It causes ECPAT's efforts to combat child sex trafficking in Cambodia cannot work effectively.

Keywords: *ECPAT, performance, child sex trafficking, sex tourism industry, Cambodia*

PENDAHULUAN

ECPAT Internasional menyebutkan bahwa negara-negara di kawasan Asia Tenggara menjadi target eksploitasi anak untuk tujuan seks komersial terbesar di dunia. Di wilayah Asia Tenggara, Thailand dan Filipina sering disebut-sebut sebagai surganya pariwisata seks anak, namun Pemerintah Thailand dan Filipina mulai gencar-gencarnya dalam melakukan upaya untuk memerangi pariwisata seks anak di masing-masing negaranya. Sebagai dampaknya, pariwisata seks anak kemudian bergeser ke negara-negara lain di Asia Tenggara, salah satunya Kamboja yang kemudian muncul sebagai tujuan pariwisata seks anak yang paling utama (ECPAT Internasional, 2008: 10). Kamboja merupakan negara asal, transit dan tujuan bagi wanita, pria dan anak-anak yang menjadi korban perdagangan manusia untuk tujuan eksploitasi seksual maupun kerja paksa

(www.state.gov, 2015). Setelah sempat berhadapan dengan konflik dan peperangan selama bertahun-tahun, perlahan-lahan Kamboja mulai bangkit dan memperbaiki perekonomian negaranya. Salah satu sektor andalan yang menunjang kemajuan ekonomi Kamboja adalah sektor pariwisata yang di tahun 2008 tercatat bahwa sektor pariwisata telah memberikan kontribusi yang cukup besar bagi pendapatan nasional Kamboja yakni sebesar US\$ 820 juta atau sebanyak 9% dari GDP Kamboja tahun 2008 (Chheang, 2009: 14). Di tahun 2012, pertumbuhan pada sektor pariwisata Kamboja mencapai 15% lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Sektor pariwisata ini diperkirakan akan semakin tumbuh dengan signifikan di tahun-tahun yang akan datang seiring dengan pemerintah Kamboja yang mencanangkan rencana strategis 2012-2020 dalam rangka melanjutkan dukungan yang kuat pada industri pariwisata (Phnom Penh Securities Firm Plc, 2013: 2).

Namun, semakin berkembangnya industri pariwisata di Kamboja, negara ini nampaknya harus menghadapi tantangan baru berupa pertumbuhan pariwisata seks sebagai dampak negatif dari aspek pariwisata. Berdasarkan data dari *Statistics and Tourist Information Department in Cambodia* (2015), dari tahun 2003 sampai 2015, jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Kamboja secara konsisten mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Wisatawan asing yang datang ke Kamboja, sebanyak 65% merupakan laki-laki dan seperlima dari mereka mengunjungi Kamboja untuk berhubungan seks. Kebanyakan dari mereka lebih tertarik terhadap anak-anak karena dirasa lebih aman dari segala penyakit seksual menular (Batstone, 2007: 60). Selain itu, harga prostitusi di Kamboja relatif jauh lebih murah dibandingkan dengan Thailand yang notabene merupakan salah satu tujuan wisata seks yang paling terkenal di dunia (www.dandc.eu, 2015). Dikarenakan tingginya permintaan akan seks terhadap anak-anak, banyak anak yang kemudian dijadikan korban perdagangan seks dan prostitusi anak yang dilaporkan terjadi dalam jumlah yang signifikan di tempat-tempat tujuan wisata utama di Kamboja, seperti Reap, Preah Sihanouk dan Phnom Penh, Banteay Mancheay dan Battambang (Defence for Children, 2013: 20).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya peran tidak hanya dari aktor negara saja namun juga aktor-aktor non-negara seperti misalnya organisasi internasional, NGO, dan perusahaan multinasional. Salah satu organisasi non-pemerintah yang *concern* terhadap permasalahan ESKA yaitu organisasi End Child Prostitution, Child Pornography and Trafficking of Children for Sexual Purposes (ECPAT). ECPAT merupakan non-pemerintah yang bertujuan untuk menghapuskan segala bentuk eksploitasi seksual komersial anak, contohnya perdagangan seks anak yang salah satunya terjadi di Kamboja. Pemerintah Kamboja dan ECPAT bersama-sama melakukan upaya untuk memerangi kejahatan perdagangan seks anak yang ada di Kamboja.

Sejak tahun 1995, ECPAT telah banyak bekerjasama dengan berbagai pihak seperti misalnya, organisasi internasional, kementerian, badan-badan PBB, NGO, kedutaan asing dan aktor-aktor lain untuk memerangi permasalahan yang berkaitan dengan eksploitasi seksual komersial anak. Selain itu, ECPAT juga sering mengadakan lokakarya untuk orang-orang yang bekerja di industri pariwisata – seperti pemilik hotel, *guest house* dan agen-agen *tour travel* yang bertujuan agar mereka yang bekerja di industri pariwisata tidak terlibat dalam segala tindakan yang mengarah pada ESKA. Kemudian, ECPAT juga membantu pemerintah Kamboja dalam mengembangkan Rencana Aksi Nasional menangani eksploitasi seksual anak (www.humantrafficking.org). Dari penjelasan di atas, ECPAT telah berupaya menangani masalah perdagangan seks anak di Kamboja dengan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak. Namun hingga saat ini, jumlah anak yang diperdagangkan untuk memenuhi permintaan industri pariwisata seks di Kamboja masih terus berkembang (Schyst Resande, 2013: 25).

PEMBAHASAN

Pertumbuhan industri pariwisata di Kamboja ternyata membawa dampak negatif, yang mana pertumbuhan jumlah wisatawan asing yang berkunjung ke Kamboja juga mempengaruhi pertumbuhan wisatawan seks dan menjamurnya bisnis prostitusi di negara tersebut (Soubert & Leang Hay, 1995: 12). Pariwisata seks di Kamboja dapat ditemukan di berbagai wilayah, seperti Phnom Penh, Siam Reap, Sihanoukville, Battambang dan Banteay Mancheay (Tuovinen, 2014: 34). Sektor pariwisata dapat menunjang perekonomian lokal dan memberikan peluang baru untuk menjalankan beberapa bisnis. Hal ini otomatis akan berdampak pada pengurangan angka kemiskinan di Kamboja. Namun, dengan bentuk baru dari komunikasi seperti internet, stereotip negatif tentang negara dan masyarakat cepat menyebar. Prostitusi anak dilaporkan terjadi dalam jumlah yang signifikan di tempat tujuan wisata utama seperti Siem Reap, Preah Sihanouk dan Phnom Penh, Banteay Mancheay dan Battambang (Defence for Children, 2013: 20).

Ada beberapa faktor yang mempunyai kontribusi besar terhadap munculnya praktek perdagangan seks di Kamboja, khususnya yang melibatkan perempuan dan anak-anak (www.thediplomat.com, 2014). Pertama, sejarah tragis dari negara Kamboja. Salah satu alasan mengapa *sex trafficking* menjadi sebuah isu di Kamboja adalah karena perang benar-benar telah memporakporandakan negara tersebut dan membuat keadaan menjadi semakin kacau. Kerusakan yang ditinggalkan akibat perang membuat Kamboja sulit untuk memulihkan kembali negaranya. Sebagai dampak dari perang tersebut, banyak tentara dan pasukan penjaga perdamaian PBB yang tinggal di Kamboja dan bersedia untuk membayar jasa seks. Salah satu pusat *trafficking* terbesar ada di dekat perbatasan Kamboja-Thailand karena banyak tentara yang ditempatkan disana yang membutuhkan wanita.

Munculnya prostitusi di Kamboja juga di dukung oleh budaya negara tersebut yang cenderung berpihak pada kaum lelaki (Samarasinghe, 2004: 88). Anak perempuan diharapkan untuk dapat menjaga keperawannya sampai memasuki jenjang pernikahan. Jika seorang gadis melakukan hubungan seks sebelum menikah – bahkan jika dia diperkosa, gadis tersebut akan dikucilkan dan dipermalukan sehingga lebih baik untuk masuk ke dunia prostitusi saja (Monson, 2009: 14). Di Kamboja, korban pelecehan seksual, pemerkosaan dan eksploitasi seksual – yang sebagian besar merupakan perempuan, mendapat stigma yang buruk dari masyarakat. Mereka seringkali tidak diperlakukan seperti korban kejahatan, tapi seperti pelaku kejahatan.

Faktor lain adalah kemiskinan. Himpitan situasi akibat kemiskinan dapat menyebabkan masyarakat bersedia melakukan apapun demi mendapatkan uang. Sebagai contohnya, sebagian masyarakat Kamboja memiliki keyakinan bahwa anak-anak perempuan berhutang budi pada orang tua mereka dan diwajibkan membantu orang tua mereka secara finansial. Hal ini kemudian dijadikan alasan untuk membenarkan penjualan anak perempuan mereka (Monson, 2009: 15). Menurut laporan IOM tahun 2007, ditemukan fakta bahwa beberapa orang tua di Kamboja menjual anak-anak perempuan mereka ke dalam prostitusi dan perbudakan untuk membayar hutang-hutang mereka (US Department of State, 2009: 7).

Di sisi lain, korupsi menjadi salah satu hambatan untuk menekan maraknya pariwisata seks anak di Kamboja. *U.S. Department of State* melalui *'The 2009 Trafficking in Person Report'* mencatat bahwa di Kamboja, korupsi tetap menjadi masalah yang besar. Laporan tersebut membeberkan bahwa beberapa oknum penegak hukum dan pejabat pemerintahan setempat menerima suap agar dapat memfasilitasi kegiatan perdagangan seks anak. Korupsi juga telah menghalangi penyelidikan dan penuntutan kasus perdagangan seks anak tersebut (US Department of State, 2009: 96).

Lebih lanjut, untuk mengetahui kinerja dari suatu organisasi, digunakan lima indikator yaitu *input*, *output*, *outcomes* dan *impact* (Larsson & Kinnunen, 2008: 18-20).

Pada indikator yang pertama mengenai *inputs*. Untuk menjalankan misi dan *project* tertentu dari suatu organisasi, dibutuhkan hal-hal yang *basic* seperti *staff*, *volunteers* (relawan), struktur organisasi yang jelas dan dana yang dibutuhkan untuk membiayai kegiatan-kegiatan organisasi. ECPAT memiliki banyak *staff* pendukung yang bekerja sesuai dengan kompetensinya masing-masing dan untuk mempermudah organisasi mencapai tujuannya secara efektif dan efisien. ECPAT masih sering mengadakan pendidikan dan pelatihan untuk para *staff* nya guna memajukan pengetahuan dan keterampilan mereka guna memastikan kualitas layanan terbaik yang diberikan. ECPAT juga memiliki banyak relawan yang berkomitmen untuk mendukung *project-project* yang dilakukan oleh ECPAT. ECPAT bisa dibilang mengandalkan para relawan yang tergabung. Tanpa adanya relawan, ECPAT tidak akan bisa untuk berkampanye secara efektif menentang eksploitasi seksual komersial anak (Capaldi, 2013: 9). ECPAT juga mendapatkan banyak dukungan secara finansial dari berbagai pihak yang berbeda setiap tahunnya karena tanpa adanya dukungan finansial, program-program yang telah dirancang NGO seperti ECPAT akan sulit untuk mencapai sasarannya.

Indikator kedua adalah *outputs*. *Outputs* berkaitan dengan implementasi kegiatan organisasi atau pekerjaan yang dilakukan dan jasa yang diberikan oleh organisasi. ECPAT telah banyak mengadakan program atau kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan ESKA dari tahun 2009-2014, yakni *awareness raising campaigns*, *Youth Partnership Project* dan *capacity building seminars*. Di tahun 2009, The Body Shop dan ECPAT Internasional berkerjasama merancang sebuah kampanye “*Stop Sex Trafficking of Children and Young People*”. Fokus utama dari kampanye ini adalah untuk menghasilkan *long-term impact* dengan meningkatkan kesadaran dan memfasilitasi suara dari para pelanggan The Body Shop dan masyarakat lainnya, agar lebih bisa didengar oleh mereka yang memiliki kekuasaan untuk membuat keputusan guna memperkuat aksi bersama melawan perdagangan seks anak (ECPAT Internasional & The Body Shop, 2012: 10). Selama tiga tahun periode kampanye, lebih dari US\$ 3 juta telah berhasil terkumpul melalui penjualan *hand cream ‘Soft Hands Kind Heart’* dan dana tersebut digunakan untuk membantu melaksanakan program-program terkait dengan permasalahan perdagangan anak. Kampanye ini dilakukan di 2.600 toko The Body Shop di 65 negara, dan dapat mengedukasi sekitar 300 juta pelanggan per tahun pada isu perdagangan seks anak (ECPAT Internasional & The Body Shop, 2012: 15).

Kemudian ada program *The Youth Partnership Project* (YPP) yang digagas oleh ECPAT Internasional dan telah diimplementasikan oleh ECPAT Kamboja sejak tahun 2009. Program ini bekerja secara aktif dan berhubungan erat dengan banyak korban ESKA dan anak-anak maupun remaja yang berasal dari 12 shelter NGO dan 3 sekolah umum di Kamboja (ECPAT Internasional, 2011: 33). YPP Kamboja membuat dan melaksanakan *micro-project*, mengembangkan pusat-pusat pendidikan dan rekreasi di beberapa *shelter* untuk menarik dan mengedukasi anak-anak tentang bahayanya eksploitasi seksual komersial anak (YPP Summary Report, 2010: 13). Pemuda YPP Kamboja, yang dipimpin oleh *peer supporters* telah melaksanakan beberapa *project* advokasi, seperti ‘*Youth Power in the Fight to Stop Sex Trafficking Campaign*’ dan ‘*Awareness Raising Campaign on the Prevention of Trafficking and Child Sex Tourism*’ (ECPAT Internasional & The Body Shop, 2012: 29). ‘*Youth Power in the Fight to Stop Sex Trafficking*’ merupakan kampanye petisi global yang merupakan perkembangan dari kampanye yang digagas oleh ECPAT Internasional dan The Body Shop dan tujuan dari kampanye ini adalah untuk melibatkan anak-anak muda dalam kegiatan advokasi dan memberdayakan mereka dalam rangka untuk melakukan perubahan di masyarakat dan negara mereka sendiri. Kampanye tersebut mengandalkan strategi yang mendetail untuk memperoleh dukungan dari berbagai pihak, termasuk pejabat pemerintahan, NGO, dan masyarakat pada umumnya. Tanda tangan yang

telah terkumpul kemudian diteruskan ke ECPAT Internasional untuk diserahkan kepada PBB untuk digunakan dalam upaya advokasi.

Kampanye peningkatan kesadaran '*Awareness Raising Campaign on the Prevention of Trafficking and Child Sex Tourism*' juga ditujukan untuk mengadvokasi pemerintah dalam mengambil tindakan lebih lanjut terhadap perdagangan anak dan ESKA dan juga untuk meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat, terutama anak-anak yang paling rentan menjadi korban kejahatan seksual. Kampanye-kampanye tersebut juga menghimpun partisipasi dari sejumlah pejabat pemerintah, pemerintah daerah, guru, biksu dan masyarakat maupun para pelajar, yang berjumlah sekitar 1.923 orang (ECPAT Internasional, 2011: 33).

Selain itu di bawah arahan dan tanggung jawab ECPAT Internasional, ECPAT Kamboja cukup sering mengadakan *capacity building seminars*. Di rentang tahun 2010-2014, sebanyak 493 orang yang bekerja di industri pariwisata, ikut berpartisipasi dalam 20 seminar *capacity building* yang diadakan ECPAT. Seminar *capacity building* ini diorganisir bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata dan berfokus untuk memperjuangkan hak-hak anak, mencegah eksploitasi seksual anak, pariwisata seks anak, mengetahui jenis pelaku kejahatan seksual anak, tentang *Tourism Child Protection Code* dan tindakan yang harus dilakukan oleh pelaku bisnis di sektor pariwisata untuk memberantas pariwisata seks anak di Kamboja.

Indikator kinerja yang ketiga adalah *outcomes*. *Outcomes* mengukur hasil dari kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan ECPAT atau mengukur seberapa baik ECPAT mengatasi permasalahan perdagangan seks anak. Kemitraan antara ECPAT dan The Body Shop telah menghasilkan keuntungan secara finansial melalui penjualan *hand cream* '*Soft Hands Kinds Heart*'. Penjualan tersebut berhasil mengumpulkan dan lebih dari US\$ 3 juta dan dana yang terkumpul langsung dikirim ke partner-partner dan kelompok ECPAT yang melaksanakan berbagai macam proyek melawan perdagangan anak maupun eksploitasi seksual komersial anak (ECPAT Internasional & The Body Shop, 2012: 14). Selain itu, hasil dari kampanye ECPAT dan The Body Shop tersebut juga digunakan untuk mendanai dua pusat komunitas di Phnom Penh yang didirikan oleh Child Wise Australia – kelompok anggota ECPAT di Australia, yang menyediakan makanan sehari sekali dan tempat yang nyaman untuk beristirahat bagi 40 anak-anak miskin di Kamboja. Child Wise juga telah melakukan *project* kampanye peningkatan kesadaran di 10 sekolah di Kamboja, di mana terdapat serangkaian sesi pelatihan tentang perlindungan anak yang diberikan kepada siswa, guru, kepala desa dan para orang tua. Selain itu, kampanye tersebut juga telah mendanai sejumlah *project* tambahan untuk memastikan data-data tentang perdagangan seks anak dan bentuk lain dari ESKA tetap *up-to-date* (ECPAT Internasional & The Body Shop, 2012: 27).

Kamboja sebagai salah satu negara yang terlibat dalam kampanye yang digagas ECPAT dan The Body Shop, mendukung pengembangan dan pelaksanaan Rencana Aksi Nasional atau kerangka kerja kebijakan lainnya terkait dengan perdagangan anak untuk tujuan eksploitasi seksual. Kampanye ECPAT dan The Body Shop juga sangat menganjurkan pemerintah untuk mendukung sepenuhnya program-program peningkatan kesadaran berskala nasional yang komprehensif dan berkelanjutan, khususnya pada perdagangan anak untuk tujuan eksploitasi seksual.

Di sisi lain, kegiatan *micro project* yang dipimpin oleh pemuda YPP Kamboja ini bisa membuat anak-anak dan para remaja di shelter-shelter dapat belajar banyak tentang ESKA. Mereka banyak berbagi informasi penting untuk melindungi diri mereka sendiri dan teman-temannya dari agar tidak menjadi korban perdagangan dan pelecehan seksual. *Peer supporters* dan *youth motivator* juga memperoleh pengetahuan tentang bagaimana mengelola sebuah *project*. Anak-anak dan remaja yang tergabung dalam *project* tersebut

mendapat banyak keuntungan, karena selain bisa belajar, mereka juga sekaligus bisa mendapatkan teman-teman baru dan dapat bermain menghabiskan waktu bersama.

Indikator yang keempat adalah *impact*. *Impact* mengacu pada perubahan atau dampak yang merupakan hasil dari kegiatan organisasi. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa dampak jangka pendek atau jangka panjang serta dampak positif maupun negatif. Kampanye dari ECPAT dan The Body Shop ini telah membuat dampak besar pada jaringan ECPAT dan upaya global untuk mencegah penyebaran perdagangan seks anak. Dampak ini terus bergema di seluruh dunia dan banyak negara merasakan perubahan kebijakan atau undang-undang untuk melindungi anak-anak dari perdagangan seks sebagai dampak langsung dari kampanye ini. Berkat *project* kampanye ini, ratusan anak-anak di Kamboja berhasil dicegah terjerumus ke *sex traffickers*, dan jutaan orang telah mulai mengubah sikap dan persepsi mereka tentang ESKA, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang betapa seriusnya perdagangan seks anak dan perlunya menegakkan hak-hak anak untuk perlindungan. Sebagai hasil dari kampanye tersebut, pada bulan Desember 2011 pemerintah Kamboja mengadopsi Rencana Aksi Nasional tentang Pemberantasan Perdagangan Manusia dan Eksploitasi Seksual yang berlaku dari tahun 2011-2014, yang mengintegrasikan sejumlah langkah yang secara khusus menangani dan mengurangi kerentanan anak-anak terhadap perdagangan untuk tujuan seksual.

Di sisi lain, kegiatan *micro project* yang dipimpin oleh pemuda YPP Kamboja ini bisa membuat anak-anak dan para remaja di shelter-shelter dapat belajar banyak tentang ESKA. Mereka banyak berbagi informasi penting untuk melindungi diri mereka sendiri dan teman-temannya dari agar tidak menjadi korban perdagangan dan pelecehan seksual. Sementara itu, kegiatan *Youth Partnership Project* juga memberikan dampak yang positif. Kampanye petisi di Kamboja dilakukan selama dua bulan dan para pemuda yang tergabung dalam *Youth Partnership Project* (YPP) berhasil mengumpulkan 19.873 tanda tangan dari masyarakat. Kampanye dan petisi yang berhasil dikumpulkan telah berhasil mempengaruhi pemerintah Kamboja untuk berkomitmen dalam perubahan legislatif jangka panjang yang akan membantu melindungi anak-anak dan remaja selama tahun-tahun yang akan datang.

Kemudian dengan diadakannya *workshop* atau seminar *capacity building*, sebagian besar peserta memiliki pengetahuan mengenai masalah ini dan mampu mengenali situasi yang berbahaya dan dapat mencegah tindakan eksploitasi seksual anak yang berkaitan dengan perusahaan mereka sendiri (ECPAT Internasional, 2014: 24).

Lebih lanjut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja dari suatu organisasi (Salusu, 2001: 53), yang meliputi kapabilitas organisasi (faktor internal) dan lingkungan eksternal dari organisasi tersebut (faktor eksternal). Kapabilitas organisasi merujuk pada kondisi internal dari organisasi itu sendiri. Sebagai suatu organisasi, ECPAT telah membuat program-program strategis untuk membangun kesadaran masyarakat dalam kaitannya mengurangi atau menghapus permintaan seks terhadap anak termasuk juga ikut serta dalam memerangi kejahatan perdagangan seks anak di Kamboja. Selain program-program yang dibuat oleh ECPAT, banyaknya jumlah donasi yang masuk pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja organisasi. Bagi suatu organisasi non-pemerintah seperti ECPAT, dana dari para donatur merupakan salah satu faktor pendukung organisasi dalam membiayai program yang akan dijalankan dan membiayai kegiatan operasional organisasi. Sumbangan yang masuk dari para donatur dapat mempengaruhi kinerja dari ECPAT. Ketika dana yang dihimpun semakin sedikit, maka eksistensi organisasi juga dalam posisi terancam. ECPAT secara rutin menerima pendanaan dari berbagai organisasi tiap tahunnya seperti Christian Aid, Irish Aid, The Oak Foundation, The Swedish International Development Cooperation Agency (SIDA), USB Optimus Foundation and Air France dan

masih banyak lagi. Selain itu, pendanaan juga datang dari donatur perorangan (www.ecpat.org, 2016).

Kemudian, dari faktor eksternal organisasi ECPAT. Terdapat ancaman dari luar organisasi ECPAT sehingga menyebabkan organisasi tidak bisa untuk mencapai sasarannya yakni korupsi yang berkembang di Kamboja. Tingkat korupsi yang berkembang di Kamboja telah mengakar dan menghambat efektivitas kebijakan dalam mengatasi perdagangan seks anak. Korupsi yang dilakukan oleh aparat penegak hukum memang masih banyak ditemukan di negara-negara di mana sistem pemerintahannya masih lemah. Menurut data dari *Transparency International's 2015 Corruption Perceptions Index*, Kamboja merupakan salah satu Negara yang sedang menghadapi permasalahan korupsi yang makin berkembang di negaranya dan Kamboja dianggap sebagai negara paling korup di kawasan Asia Tenggara (www.cambodiadaily.com, 2016).

Dari nilai 100 yang diberikan oleh *Transparency International*, tingkat korupsi di Kamboja pada tahun 2009 mendapatkan *score* 2 dan *score* 2,1 di tahun 2010. Kemudian di tahun 2013, Kamboja mendapat *score* 20 dan berada pada ranking 160. Lebih lanjut di tahun 2014, *score* yang di dapat naik menjadi 21 dan Kamboja berada di peringkat 156 (www.economywatch.com, 2016). Korupsi menyebabkan kerjasama yang dilakukan oleh ECPAT dengan berbagai pihak lain, seperti aparat penegak hukum dan pihak yang berada di industri pariwisata tidak dapat berjalan dengan efektif.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa perdagangan seks anak di Kamboja masih terus berkembang meskipun sudah ada upaya dari Pemerintah Kamboja dan ECPAT dalam menangani masalah tersebut. Hal ini dikarenakan adanya faktor eksternal yang menghambat kinerja ECPAT dalam menangani perdagangan seks anak di Kamboja, yakni tingkat korupsi yang tergolong tinggi di negara tersebut. Kamboja sedang dihadapkan pada permasalahan korupsi yang makin berkembang di negaranya dan dianggap sebagai negara yang paling korup di kawasan Asia Tenggara. Tingkat korupsi yang terbilang tinggi di Kamboja menyebabkan upaya yang dilakukan ECPAT serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam pemberantasan perdagangan seks anak di Kamboja tidak dapat berjalan secara efektif.

REFERENSI

- Batstone, David. 2007. *Not For Sale: The Return of the Global Slave Trade-and How We Can Fight It*. Harper One.
- Capaldi, Mark. 2013. *Deterrence Management to Keep Children Safe from Sexual Exploitation*. Journal Series No. 6 ECPAT International.
- Chheang, Vannarith. 2009. *Tourism Development in Cambodia: Opportunities for Japanese Companies*. Bangkok Research Center.
- Defence for Children – ECPAT Netherland. 2013. *Protection of Children against Sexual Exploitation in Tourism: Capacity Building and Awareness Raising Activities in Thailand, Cambodia, Philippines, Gambia and Dominican Republic*. Apublication funded by Ministry of Foreign Affairs of the Netherlands.
- Dombrowski, Katja. 2015. “Sex Tourism: Dubious Reputation”. <http://www.dandc.eu/en/article/cambodia-seen-heaven-paedophiles-and-sex-tourists>. (Di akses pada 16 Maret 2016).
- Economy Watch. 2016. *Cambodia Corruption Perceptions Index Rank and Score*. http://www.economywatch.com/economic-statistics/Cambodia/Corruption_Perceptions_Index/. (Di akses pada 5 April 2016).

- ECPAT Internasional. 2008. "Guide to Combating Child Sex Tourism. http://www.ecpat.net/sites/default/files/Young%20person's%20Guide%20to%20CST_ENG.pdf.
- ECPAT Internasional & The Body Shop Report. 2012. *Creating Change through Partnership*. ECPAT International and The Body Shop International PLC.
- ECPAT Internasional. 2014. "Universal Periodic Review Cambodia". http://www.upr-info.org/sites/default/files/document/cambodia/session_18_-_january_2014/ecpat_international_upr18_khm_e_main.pdf
- _____. 2016. *Annual Reports & Finances*. <http://www.ecpat.org/about-ecpat/annual-reports-finances/>. (Di akses pada 15 Juli 2016).
- Jensen, Anthony and Aun Pheap. 2016. *Cambodia Perceived as Most Corrupt in Region*. <https://www.cambodiadaily.com/news/cambodia-perceived-as-most-corrupt-in-region-106639/>. (Di akses pada 16 Agustus 2016).
- Larsson, Jenny & Joan Kinnunen. 2008. *Performance Measurement in Nonprofits: Much to be gained or a waste of resources?*. Bachelor Thesis
- Ministry of Tourism. 2015. *Tourism Statistics Report Cambodia: Year 2015*. Statistics and Tourism Information Department.
- Monson, Amanda. 2009. "What is Behind Human Trafficking in Cambodia". http://tracc.gmu.edu/pdfs/student_research/Copy%20of%20Monson_Cambodia.pdf
- Phnom Penh Securities Firm Plc. 2013. *Tourism Sector in Cambodia*. Research Paper Cambodia Tourism Sector.
- Ryan, Kyla. 2014. "Cambodia's Ongoing Human Trafficking Problem". The Diplomat. <http://thediplomat.com/2014/07/cambodias-ongoing-human-trafficking-problem/>. (Di akses pada 5 April 2016).
- Salusu, J. 2001. *Pengambilan Keputusan Strategik untuk Organisasi Publik Non Profit*. Yogyakarta: PT. Grasindo.
- Samarasinghe, Vidyamali. 2004. *Female Sex Trafficking in Asia: The Resilience of Patriarchy in a Changing World*. New York: Taylor & Francis Group
- SCHYST RESANDE, 2013. *No Child's Play: Respect for Children's Rights at Tourist Destinations Examples from Thailand, Cambodia & South Africa*. Research by Catrin Rosquist, Veasna Noun and Katarina Mancama. Produced with financial support from SIDA.
- Soubert Son and Suong Leang Hay. 1995. *Case Study on the Effects of Tourism on Culture and the Environment Cambodia*. UNESCO Principal Regional Office for Asia and the Pacific.
- Tuovinen, Hanna. 2014. *Shadows of Voluntourism and the Connection to Orphanage Business in Asia and Cambodia*. Bachelor's Thesis University of Applied Sciences.
- United Nations Inter-Agency Project on Human Trafficking (UNIAP) Cambodia. "The Trafficking Situation". <http://www.no-trafficking.org/cambodia.html>.
- U.S. Departement of State. 2009. "Trafficking in Person Report 2009". <http://www.state.gov/documents/organization/123357.pdf>. (Di akses pada 5 April 2016)
- _____. 2015. *Trafficking in Persons 2015 Report: Cambodia*. <https://www.state.gov/j/tip/rls/tiprpt/countries/2015/243409.htm>. (Di akses pada 6 April 2016).
- YPP Summary Report. 2010. *Youth Partnership Project against Commercial Sexual Exploitation of Children and Youth (YPP): Global Meeting Promoting Youth Power*". <http://www.ecpat.org/wp-content/uploads/legacy/YPP%20global%20meeting.pdf>

